

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikabarkan akan memperoleh puncak bonus demografi pada tahun 2045. Dalam beberapa waktu terakhir, istilah bonus demografi sangat ramai diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah sangat antusias untuk menyambut tahun bonus demografi. Menurut Sukmaningrum dan Imron (2017 : 1) dijelaskan bahwa bonus demografi merupakan suatu fenomena dengan struktur penduduk yang sangat menguntungkan. Struktur penduduk diisi dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih banyak dari jumlah penduduk usia nonproduktif (usia lanjut). Fenomena ini tentu sangat menguntungkan dari sisi pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Adisti Sukmaningrum & Ali Imron (2017) dijelaskan bahwa penduduk dibagi kedalam beberapa kategori. Kategori - kategori tersebut adalah penduduk usia belum produktif, penduduk usia produktif, dan penduduk usia nonproduktif. Untuk kategori penduduk usia non- produktif adalah penduduk yang usianya diatas 64 tahun. Hal itu dikarenakan usia diatas 64 tahun dianggap tidak mampu lagi untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga hidup mereka harus ditanggung oleh kelompok penduduk usia produktif.

Kelompok usia non-produktif seringkali identik dengan kelompok lansia. Hal itu karena kelompok lansia (lanjut usia) berada dalam kelompok penduduk dengan kategori usia diatas 64 tahun. Mereka dianggap sudah tidak mampu untuk menghidupi hidup mereka dengan cara-cara produktif seperti bekerja. Usia lansia

atau lanjut usia seringkali diidentikkan dengan masa perawatan yang dilakukan oleh kelompok penduduk usia produktif. Handayani S (2020) mereka menggantungkan hidupnya bersama kelompok penduduk usia produktif dan membutuhkan perawatan dari kelompok tersebut.

Memasuki kelompok lansia adalah fase hidup yang pasti akan dirasakan seluruh manusia. Waktu terus berjalan akan membuat kelompok usia belum produktif masuk ke dalam kelompok usia produktif, serta kelompok produktif masuk ke dalam kelompok usia non-produktif. Individu yang memasuki tahap kelompok usia non-produktif dan diidentikkan dengan kelompok usia lanjut (lansia) seringkali mengalami beberapa masalah dan perubahan. Menurut Afrizal (2018) perubahan atau masalah tersebut terjadi dari segi fisik ataupun mental.

Pada saat seseorang memasuki tahapan usia lanjut, mereka akan mengalami penurunan kemampuan dan fungsi diri. Selain itu, mereka juga akan mengalami perubahan fisik. Fisik mereka akan menjadi semakin lemah dan mulai tidak berdaya. Selain permasalahan atau perubahan dari segi fisik dan mental, para kelompok usia lanjut (lansia) juga mengalami berbagai permasalahan-permasalahan lainnya. Salah satunya adalah tidak memiliki keluarga. Kesibukan anak hingga anak telah memiliki keluarga sendiri membuat para kelompok lanjut usia (lansia) tidak memiliki seseorang yang dapat menemani dan merawat mereka di usia senja. Mereka membutuhkan pendampingan dan perawatan karena melemahnya fungsi tubuh. Lebih lanjut, Handayani (2020 : 63) menambahkan bahwa tidak adanya orang yang menjaga dan merawat mereka menjadi masalah tersendiri bagi para kelompok lanjut usia (lansia).

Salah satu solusi untuk permasalahan diatas adalah tinggal di panti jompo atau Panti Werdha. Para kelompok lanjut usia (lansia) yang tidak memiliki keluarga atau orang yang menjaga dan merawat mereka di rumah dapat dititipkan dan tinggal di Panti Werdha. Panti jompo atau lembaga sosial Panti Werdha diartikan sebagai lembaga sosial pengganti fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup seorang individu, khususnya kelompok lanjut usia (lansia). Panti Werdha diperuntukkan bagi kelompok lanjut usia (lansia) sebagai tempat untuk merawat, menemani, dan memelihara orang-orang jompo atau orang-orang yang masuk dalam kategori kelompok lanjut usia (lansia). Dalam Gusti Ayu Virgin Septiarini (2019) dijelaskan bahwa pengertian Panti Werdha menurut Departemen Sosial RI adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan prima. Hal tersebut membuat para lansia dan jompo terlantar merasa nyaman.

Menurut Erha (2019) dijelaskan bahwa mengacu pada data Badan Pusat Statistika (BPS) 2019, Indonesia memiliki 27 juta penduduk yang merupakan kelompok lanjut usia (lansia). Banyaknya jumlah kelompok lanjut usia (lansia) tentu membutuhkan banyak fasilitas lansia. Namun kenyataannya justru berbanding terbalik. Jumlah Panti Werdha atau Panti Jompo di Indonesia sangat kurang dan minim. Dalam Erha (2019) juga menambahkan bahwa jumlah Panti Werdha atau panti jompo di seluruh Indonesia tidak lebih dari 20 Panti Werdha dan kurang lebih 250 Panti Jompo. Jumlah tersebut tentu kurang untuk menampung seluruh kelompok lanjut usia (lansia) yang ada di Indonesia. Namun dari beberapa Panti Werdha atau Panti Jompo di Indonesia, terdapat satu Panti Werdha yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati.

Menurut Septiarini (2019 : 104) dijelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan gambaran umum kelompok berumur (jompo) yang ada di yayasan tersebut memiliki cerita dan latar belakang yang berbeda-beda. Para kelompok lanjut usia (lansia) diterima di panti sosial ini adalah mereka yang memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut diantaranya adalah minimal berusia 60 tahun, berdasarkan kehendak sendiri serta tidak karena paksaan pihak lain, miskin dan terlantar atau tidak memiliki keluarga, dalam keadaan sehat fisik dan mental serta tidak memiliki penyakit menular.

Keadaan lansia yang paling umum adalah mereka yang kekurangan dari segi ekonomi, sehingga mereka membutuhkan panti sosial tresna werdha sebagai tempat untuk berlindung dan menggantungkan hidup. Selain itu, menurut Septiarini (2019 :106) dijelaskan bahwa para lansia tidak ingin merepotkan keluarga atau tidak ada keluarga yang ingin merawat mereka. Hal itu membuat mereka memilih untuk tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Selain itu, perlakuan keluarga yang kurang baik juga menjadi salah satu alasan para lansia lebih memilih untuk tinggal dan menghabiskan masa tuanya di Panti Sosial.

Sikap yang ada dalam diri lansia tidaklah sama sehingga membuat mereka membutuhkan usaha untuk dapat berbaur dan beradaptasi dengan sesama lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha. Kemampuan adaptasi yang baik diperlukan guna membina suasana panti yang harmonis. Hal itu dikarenakan mereka menghabiskan kehidupan sehari-hari dan kehidupan senja mereka di tempat tersebut. Sehingga mereka membutuhkan lingkungan dan suasana yang nyaman, aman, dan harmonis. Menurut Mustike & Amri (2018) dijelaskan bahwa semua itu tentu membutuhkan kerja sama dan kemampuan adaptasi yang baik.

Pola adaptasi serta cara-cara adaptasi yang dilakukan oleh kelompok lansia di panti sosial menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Kajian mengenai pola adaptasi hingga cara-cara adaptasi di usia senja tentu memiliki perbedaan dengan adaptasi atau cara-cara adaptasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muda. Hal ini disebabkan perubahan kemampuan fisik yang dialami oleh kelompok lanjut usia (lansia). Sehingga mereka membutuhkan usaha extra untuk dapat beriringan dan menyesuaikan diri dengan sesama lansia di lingkungan barunya.

Adaptasi yang baik juga diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di panti sosial. Beberapa tantangan atau permasalahan yang ada di panti sosial diantaranya adalah jauhnya jarak mereka dengan keluarganya, adanya perasaan kangen untuk berkumpul bersama keluarga dan hidup ditengah-tengah keluarga. Semua itu menjadi tantangan dan permasalahan yang harus sama-sama diatasi oleh para lansia dan pengurus panti. Salah satu solusi yang diberikan adalah dengan menjaga suasana kekeluargaan dan keharmonisan di lingkungan panti. Lingkungan yang dipenuhi dengan suasana kekeluargaan dan keharmonisan tentu membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik dari semua penghuninya. Untuk itu kajian mengenai pola adaptasi, berbagai permasalahan atau tantangan para lansia dan pengurus panti, serta solusi yang diberikan merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji.

Namun semua itu tidak hanya menarik dikaji dari aspek sosiologis, tetapi juga berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi untuk anak sekolah menengah atas (SMA). Materi dalam pelajaran Sosiologi SMA dapat diambil dari kehidupan nyata para lansia di lembaga sosial. Hal tersebut berfungsi untuk mengenalkan lembaga sosial kepada siswa SMA. Meskipun lembaga sosial tidak hanya Panti sosial atau

panti werdha, namun paling tidak siswa SMA dapat mengetahui secara langsung dan detail mengenai salah satu lembaga sosial yaitu panti jompo atau panti werdha. Keberadaan lembaga sosial Panti Werdha dapat dimasukkan ke kurikulum 2013 pada materi kelas X. Pada kompetensi dasar yakni memahai materi lembaga sosial, terdapat kompetensi dasar 2.1 mengenai menjelaskan hakikat lembaga sosial. Kemudian kompetensi dasar 2.2 mengenai mengklasifikasikan tipe-tipe lembaga sosial, serta kompetensi dasar 2.3 mengenai mendeskripsikan peran dan fungsi lembaga sosial. Hasil analisis dan kajian silabus tersebut mendeskripsikan mengenai nilai toleransi, demokratis, disiplin, kepemimpinan. Sehingga tambahan materi mengenai kehidupan sosial adaptasi lansia merupakan pembahasan relevan dan menyempurnakan kajian yang telah ada sebelumnya. Khususnya aspek-aspek yang ada dalam proses adaptasi. Materi lembaga sosial yang membahas mengenai individu, kelompok dan hubungan sosial. Materi tersebut mengacu pada buku sosiologi SMA karya (Maryati, 2016). Materi tersebut terbatas pada lembaga pendidikan dan agama. Isi yang dibahas juga terbatas pada pengertian dan karakteristik lembaga sosial. Sehingga variabel dalam materi dinilai kurang dan perlu ditambahkan mengenai kehidupan nyata sehari-hari dalam lembaga sosial khususnya Panti Werdha, termasuk pola adaptasi terkait dengan materi hubungan sosial. berdasarkan apa yang dijelaskan tersebut, maka kajian tulisan ini yaitu “Pola Adaptasi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemerintah memiliki lembaga sosial yang didirikan untuk membantu dan melayani masyarakat. Lembaga sosial tersebut seperti lembaga pendidikan,

lembaga keagamaan, lembaga hukum, hingga lembaga sosial Panti Werdha. Lembaga sosial panti werdha berfungsi untuk merawat dan memelihara para kelompok lanjut usia (lansia) yang tidak memiliki keluarga atau tidak memperoleh perawatan dan pendampingan dari pihak keluarga. Sehingga lembaga sosial Panti Werdha berfungsi untuk menggantikan fungsi keluarga yang hilang bagi kelompok lanjut usia (lansia). Salah satu Panti Werdha yang ada di Indonesia adalah panti sosial tresna werdha jara mara pati. Panti sosial tersebut menampung kelompok lanjut usia (lansia) yang memenuhi persyaratan. Banyak kajian atau isu yang telah dan dapat diangkat dari terdapatnya yayasan panti jompo (Panti Werdha). Kajian atau isu dapat diangkat seperti pola adaptasi lansia, masalah dan isu dalam adaptasi, faktor-faktor lansia memilih untuk tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, peranan panti tersebut bagi masyarakat khususnya kelompok lansia. Selain itu, keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati juga berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA mengenai materi pembentukan kelompok sosial, macam-macam lembaga sosial, hingga macam-macam masalah sosial di masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti hanya berfokus pada beberapa variabel penelitian. Variabel ditentukan untuk memperoleh data secara detail dan menyeluruh sehingga penelitian dapat mencapai titik jenuh. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati (2) mendeskripsikan masalah dan solusi dalam proses adaptasi lansia di Panti

Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati (3) mendeskripsikan aspek dari pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati yang bisa dipakai sebagai sumber belajar Sosiologi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Bagaimana pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati?
- 1.4.2 Bagaimana masalah dan solusi dalam proses adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati ?
- 1.4.3 Aspek apa saja dari pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati yang bisa dipakai sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Mendeskripsikan mengenai pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati
- 1.5.2 Mendeskripsikan mengenai masalah dan solusi dalam proses adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati
- 1.5.3 Mendeskripsikan mengenai aspek dalam pola adaptasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati yang dapat dipakai sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dampak baik bagi berbagai pihak yang membaca. Manfaat penelitian ini adalah bertambah banyaknya referensi ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat, referensi, atau wawasan dalam kajian serupa khususnya kajian mengenai panti sosial atau panti werdha. Selain itu, masyarakat luas juga dapat lebih memahami lagi macam-macam lembaga sosial. Masyarakat menjadi lebih tahu bahwa ada banyak lembaga sosial, tidak hanya lembaga keagamaan atau pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas. Mereka dapat merasakan manfaat dari penelitian ini dan langsung terhubung serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat

Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa lembaga sosial identik dengan lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan. Dua lembaga sosial tersebut adalah lembaga yang *familiar* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk itu, melalui penelitian dan tulisan ini masyarakat diharapkan dapat lebih memahami macam-macam lembaga sosial yang ada hingga turut berkontribusi didalamnya.

Melalui pengetahuan ini, masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra baik dari berbagai lembaga sosial yang ada.

2. Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas)

Dimasukkannya lembaga sosial Panti Werdha sebagai salah satu bahan pembelajaran sosiologi untuk SMA (sekolah menengah atas) mengandung banyak harapan bahwa hal tersebut dapat membantu siswa/siswi dalam memahami macammacam lembaga sosial, khususnya lembaga sosial Panti Werdha. Selain itu, siswa/siswi juga dapat belajar mengenai individu, hubungan sosial, termasuk pola adaptasi dalam hubungan sosial yang ada di Panti Werdha.

3. Guru Sosiologi

Keberadaan Panti Werdha dan penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sosiologi sebagai bahan pembelajaran mengenai materi macam-macam lembaga sosial dan hubungan sosial didalamnya termasuk pola adaptasi yang ada dalam hubungan sosial tersebut. selain itu, pola adaptasi ini juga dapat dikemas dengan berbagai metode pembelajaran agar bahan pembelajaran tersebut menjadi relevan. Sehingga diharapkan siswa/siswi dapat dengan mudah memahami dan mencernanya.

4. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh program studi pendidikan sosiologi sebagai tambahan referensi secara akademik bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi serta dapat dijadikan sebagai bahan diskusi. karena secara

teoritis penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah Sosiologi Keluarga, Kesejahteraan Sosial, serta Pemberdayaan Masyarakat dan lain-lain.

5. Pemerintah

Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian pemerintah dalam menilai dan mengkaji ulang mengenai kehidupan kelompok lansia di lembaga sosial panti werdha. Sehingga kebijakan yang akan diterapkan oleh pemerintah dapat sesuai dengan realitas di lapangan.

